

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA AWAL TENTANG SEKS BEBAS DI KELURAHAN MOJOSONGO KECAMATAN JEBRES

Chyntia Amellia Putri¹, Zulfa Mahdiatur Rasyida²

chyntiaputri546.students@aiska-university.ac.id¹, zulfarasyida@aiska-university.ac.id²

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres, memiliki angka dispensasi nikah yang tinggi akibat kehamilan di luar nikah pada remaja. Kondisi ini menunjukkan adanya perilaku seksual pranikah serta keterbatasan informasi mengenai pengetahuan dan sikap remaja terkait seks bebas. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Tentang Seks Bebas Di Kelurahan Mojosoongo Kecamatan Jebres. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan sampel 68 responden yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow karena populasi tidak diketahui, data dikumpulkan melalui kuesioner, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 responden (57,4%). Namun, mayoritas responden menunjukkan perilaku seksual berisiko, seperti pernah berpegangan tangan sebanyak 20 responden (29,4%) dan berciuman sebanyak 15 responden (22,1%). Kesimpulan: Mayoritas remaja awal di Kelurahan Mojosoongo Kecamatan Jebres memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang seks bebas.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja Awal, Seks Bebas.

Abstract

Background: Mojosoongo Village, Jebres District, has a high rate of marriage dispensations due to premarital pregnancies among teenagers. This situation indicates premarital sexual behavior and limited information regarding adolescents' knowledge and attitudes regarding casual sex. Objective: This study aims to identify the level of knowledge of young adolescents about free sex in Mojosoongo Village, Jebres District. Methods: This study used a quantitative descriptive design with a sample of 68 respondents selected through purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. The sample was determined using the Lemeshow formula because the population was unknown. Data were collected through questionnaires and analyzed descriptively. Results: The results showed that the majority of respondents (39 respondents) had a good level of knowledge. However, the majority of respondents engaged in risky sexual behavior, such as holding hands (20 respondents) (29.4%) and kissing (15 respondents) (22.1%). Conclusion: The majority of young teenagers in Mojosoongo Village, Jebres District, have a good level of knowledge about free sex.

Keywords: *Casual Sex, Early Adolescence, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan rentang usia 10–19 tahun (World Health Organization, 2023). Pada fase ini terjadi perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan, termasuk kematangan organ reproduksi dan peningkatan dorongan seksual. Perkembangan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah atau seks bebas.

Fenomena kehamilan di luar nikah pada remaja menjadi salah satu indikator terjadinya perilaku seksual berisiko. Kehamilan di luar nikah menunjukkan adanya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja (Nasution et al., 2025). Kelurahan Mojosoongo Kecamatan Jebres, setiap tahun mengajukan dispensasi nikah akibat kehamilan pranikah, yang

menunjukkan adanya permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Dispensasi nikah diberikan berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dengan batas usia minimal perkawinan 19 tahun (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019).

Seks bebas pada remaja awal sering dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, dorongan biologis akibat pubertas, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak perilaku seksual berisiko (Luthfi et al., 2021). Minimnya komunikasi orang tua, anggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu, serta paparan media dan lingkungan pergaulan turut memperburuk kondisi tersebut. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga risiko penyakit menular seksual seperti gonore dan sifilis yang masih ditemukan pada kelompok usia remaja di Indonesia (Wowor & Rembet, 2024).

Selain itu, remaja awal (10–14 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif yang mulai mampu berpikir abstrak, namun kemampuan pengambilan keputusan dan kontrol diri belum matang sepenuhnya. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan lingkungan sosial. Apabila tidak diimbangi dengan edukasi kesehatan reproduksi yang tepat dan berkelanjutan, maka risiko terjadinya perilaku seksual berisiko akan semakin meningkat (Asdar & Barus, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap positif dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan remaja awal tentang seks bebas sebagai data dasar dalam merancang intervensi promotif dan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja awal tentang seks bebas di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres sebagai dasar perencanaan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan remaja setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja awal tentang seks bebas di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres.

Sampel penelitian berjumlah 68 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Kategori usia	Frekuensi	Presentase
Usia 10 tahun	3	4.4%
Usia 11 tahun	7	10.3%
Usia 12 tahun	8	11.8%
Usia 13 tahun	17	25.0%
Usia 14 tahun	33	48.5%
Total	68	100.0 %

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari total 68 responden, mayoritas responden berada pada usia 14 tahun sebanyak 33 responden (48.5%), dan minoritas pada usia 10 tahun sebanyak 3 responden (4.4%).

b. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Kategori Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	26	38.2%
Perempuan	42	61.8%
Total	68	100.0 %

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 42 responden (61.8%), dan laki-laki sebanyak 26 responden (38.2%).

c. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Kategori Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	14	20.6%
SMP	54	79.4%
Total	68	100.0 %

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari total 68 responden, mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 54 responden (79.4%) dan responden berpendidikan SD sebanyak 14 responden (20.6%).

d. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas Responden

Kategori Perilaku Seks Bebas	Frekuensi	Presentase
Pernah	35	51.5%
Tidak Pernah	33	48.5%
Total	68	100.0 %

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden pernah melakukan seks bebas yaitu sebanyak 35 responden (51.5%) sedangkan responden yang tidak pernah melakukan seks bebas sebanyak 33 responden (48.5%).

e. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Tentang Seks Bebas

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	39	57.4%
Cukup	13	19.1%
Kurang	16	23.5%
Total	68	100.0 %

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (57.4%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (19.1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (23.5%).

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 14 tahun sebanyak 33 responden (48.5%). Hal ini disebabkan pada usia 14 tahun remaja mulai lebih aktif dalam hubungan dengan teman sebaya, menunjukkan kemampuan lebih besar dalam mengembangkan identitas diri, serta menjadi lebih sadar akan peran sosial. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja awal, termasuk usia 14 tahun atau rentang Pendidikan SMP memiliki interaksi sosial tinggi yang berkaitan signifikan dengan kepercayaan diri mereka (Aulia, 2024). Sehingga saat undangan disebar mayoritas remaja yang hadir merupakan usia 14 tahun.

Remaja awal cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, serta masih sangat bergantung pada bimbingan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Kematangan emosional yang belum sepenuhnya berkembang dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam menyikapi informasi yang diterima. Oleh karena itu, karakteristik usia remaja awal menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian ini, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja (WHO, 2023).

Dengan demikian, mayoritas responden berusia 14 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan penelitian. Usia 14 tahun merupakan masa remaja awal yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas sosial dan rasa ingin tahu, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku remaja terkait seks bebas. Namun, usia bukan satu-satunya faktor yang berperan, karena pengetahuan dan perilaku remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, serta akses informasi.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 responden (61.8%). Hal ini sejalan dengan studi yang mengatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi serta ketekunan belajar yang lebih dibandingkan laki-laki (Alzufri, 2023). Selain itu, berdasarkan data penduduk Kota Surakarta dan Kelurahan Mojosongo jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga mayoritas responden yang hadir dalam penelitian ini adalah perempuan (Pengantar, 2025).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi akses terhadap informasi, minat belajar, serta keterlibatan dalam kegiatan edukatif, sehingga berdampak pada variasi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks remaja, perempuan cenderung memiliki perhatian dan keterlibatan yang lebih tinggi terhadap informasi kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (Alzuhfri, 2023).

Dengan demikian, tingginya jumlah responden perempuan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa kelompok tersebut memiliki tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan edukatif. Perbedaan jenis kelamin ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas, namun tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendidikan, lingkungan, dan akses informasi, sehingga jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang berperan.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan remaja awal mayoritas responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 54 responden (79.4%). Siswa SMP cenderung lebih kooperatif dalam mengikuti kegiatan penelitian serta memiliki minat yang lebih tinggi terhadap informasi edukatif karena pada jenjang pendidikan ini kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah mereka sudah lebih berkembang dibandingkan siswa Sekolah Dasar (SD), sehingga tingkat partisipasi mereka lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan SD (Asdar, 2023).

Secara umum, responden dengan tingkat pendidikan SMP cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden berpendidikan SD. Hal ini dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran di jenjang SMP yang lebih sistematis dan menuntut kemampuan berpikir yang lebih berkembang. Meskipun demikian, tingkat pendidikan

bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan, karena terdapat faktor lain seperti pengalaman belajar, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta akses terhadap sumber informasi (Kurniawati & Mauliati, 2022).

Tingginya jumlah responden SMP dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa kelompok tersebut lebih kooperatif dan memiliki minat lebih tinggi terhadap kegiatan edukatif dibandingkan responden SD. Perbedaan tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas, namun hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan akses informasi, sehingga tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang berperan.

d. Perilaku seks bebas

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas remaja awal dalam penelitian ini pernah melakukan seks bebas yaitu 35 responden (51.5%). Bentuk perilaku remaja yang pernah melakukan seks bebas adalah 20 responden (29.4%) pernah berpegangan tangan dan 15 responden (22.1%) pernah berpegangan tangan serta berciuman. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko sudah mulai muncul sejak usia remaja awal, meskipun pada fase ini remaja masih berada dalam tahap perkembangan psikologis dan emosional yang belum sepenuhnya matang (Aima & Erwandi, 2024).

Perilaku seks bebas pada remaja awal dapat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan media. Kurangnya pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual juga dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang mungkin terjadi (Agustin et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan bahwa sebagian remaja Indonesia telah terpapar dan terlibat dalam perilaku seksual pranikah sejak usia muda. Hal ini yang menyebabkan angka dispensasi nikah tinggi karena kehamilan diluar nikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018).

Mayoritas responden remaja awal sebanyak 35 responden (51,5%) pernah melakukan seks bebas, dengan bentuk utama berpegangan tangan 20 responden (29,4%) dan berpegangan tangan serta berciuman 15 responden (22,1%). Perilaku ini muncul akibat rasa ingin tahu tinggi, pencarian jati diri, pengaruh lingkungan, media, serta kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi, hal ini sejalan dengan laporan BKKBN tentang keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah yang berujung kehamilan dini.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu 39 responden (57.4%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum remaja awal telah memiliki pemahaman tentang seks bebas. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yang mayoritas berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan termasuk dalam kelompok usia remaja awal. Pada jenjang pendidikan SMP kemampuan kognitif dan daya pikir remaja mulai berkembang lebih baik dibandingkan jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) (Asdar & Barus, 2023).

Selain itu, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan juga turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan dalam penelitian ini. Perempuan cenderung memiliki minat dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap informasi kesehatan serta lebih aktif dalam mencari dan menerima informasi yang bersifat edukatif. Hal ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya (Lukman, 2021).

Hasil observasi serta wawancara selama penelitian berlangsung juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah menerima edukasi mengenai perilaku seks berisiko, baik dari

sekolah maupun dari Forum-Forum yang ada di Kelurahan Mojosongo. Meskipun tidak semua responden rutin menghadiri kegiatan edukasi, dan kegiatan yang masih jarang dilakukan, paparan informasi ini tetap mendukung peningkatan pengetahuan mereka.

Pengetahuan terbentuk melalui proses penerimaan informasi yang diperoleh individu dari hasil pengamatan dan pengalaman menggunakan pancaindra. Pengetahuan tersebut berperan penting sebagai landasan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan yang baik dapat memengaruhi pola pikir serta tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas (Adiputra et al., 2021).

Meskipun tingkat pengetahuan responden mayoritas baik, perilaku seks bebas masih menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan perilaku seks bebas seperti berpegangan tangan dan berciuman. Hal ini disebabkan oleh karakteristik remaja awal yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh lingkungan pergaulan serta paparan media sosial (Agustin et al., 2024). Sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu secara langsung tercermin dalam perilaku yang aman. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang juga menjadi perhatian penting, karena kelompok remaja berpotensi lebih rentan dalam melakukan perilaku seksual berisiko akibat keterbatasan pemahaman (Salsabilla et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nur Khotimah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (78,8%), namun masih ditemukan responden yang pernah melakukan perilaku seks bebas yaitu sebesar (23,8%). Meskipun tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas berada pada kategori baik, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh perilaku seksual yang aman. Hal ini disebabkan karena perilaku juga dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, akses media sosial, serta pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi seks yang komprehensif dan berkelanjutan, disertai penguatan keterampilan hidup serta dukungan dari keluarga dan sekolah agar pengetahuan yang dimiliki remaja dapat tercermin dalam perilaku yang sehat (Kairina & Qomaruddin, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden pernah melakukan perilaku seks bebas yaitu sebanyak 35 responden (51.5%) yang terdiri dari 20 responden (29.4%) pernah berpegangan tangan dan 15 responden (22.1%) pernah berpegangan serta berciuman. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai seks bebas belum tentu diikuti oleh perilaku yang aman. Selain itu berdasarkan wawancara terdapat berbagai faktor lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku seks bebas, seperti keberadaan tempat-tempat yang tidak terpakai, gelap, dan kurang terpantau sehingga sering dimanfaatkan remaja untuk berpacaran. Kondisi ini meningkatkan peluang terjadinya perilaku seksual pranikah yang pada akhirnya berdampak pada tingginya kasus kehamilan di luar nikah dan pengajuan dispensasi nikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Tentang Seks Bebas Di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar remaja awal berada pada kategori usia 14 tahun dengan jenis kelamin Perempuan dan Berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sebagian besar responden pernah melakukan seks bebas.
2. Tingkat pengetahuan remaja awal tentang seks bebas sebagian besar berada pada kategori baik

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2021/04/metodologi-penelitian-kesehatan/>
- Agustin, E. A., Susanti, S., Marliana, L., & Judaty, M. D. (2024). Perilaku Pacaran Pada Remaja Factors Associated With Dating Behavior In Adolescents. *11(2)*, 257–266. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *11(2)*, 257–266
- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Molucca Medical Journal*, *4(2)*, 85–93. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Alzufri, N. (2023). Perbedaan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gender Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas 7. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *7(1)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/gender.v7i1.7322>
- Asdar, M., & Barus, C. anugrah. (2023). *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Teknologi Pendidikan : 8(1)*, 148–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5974>
- Aulia, I. (2024). Analisis Pola Interaksi Sosial Remaja Siswa SMP Negeri 57 Jakarta. *2(2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.116>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Naional. (2018). *Survei Kinerja dan Program KKBPK* (Cetakan Pe). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- Kairina, K., & Qomaruddin, M. B. (2025). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual bebas remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, *6*, 5384–5389.
- Kurniawati, P., & Mauliati, D. (2022). Hubungan Pendidikan Kesehatan dengan Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *4*, 4035–4041. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/>
- Lukman, S. (2021). Faktor demografis untuk meningkatkan informasi , edukasi , dan komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *9(1)*, 66–78. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>
- Luthfi, S. J., Sasongko, H. P., & . H. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, *8(2)*, 120–129. <https://doi.org/10.55500/jikr.v8i2.140>
- Nasution, N. A., Lubis, A. H. S., Mutia, F., Ritonga, N., & Ritonga, S. H. (2025). Penyuluhan Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Di Era Digitalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, *7(1)*. <https://doi.org/10.51933/jpma.v7i1.1934>
- Nur Khotimah, R., Masitha Arsyati, A., & Saputra Nasution, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Seksual Pranikah Di Sma "X" Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor*, *5(1)*, 22–31. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6125>
- Pengantar, K. (2025). *Data Agregat Kependudukan Kota Surakarta Semester I Tahun 2025*.
- Puput Risti Kusumaningrum, Chori Elsera, & Riskawati. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, *18(1)*, 1–6. <https://doi.org/10.61902/motorik.v18i1.574>
- Salsabilla, D., Putri, V., & Lusida, N. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja Program Studi Kesehatan Masyarakat , Universitas Muhammadiyah Jakarta , Indonesia Judul pengetahuan Jurnal Kedokteran penelitian menunjukkan mempunyai tingkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.761>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Undang-Undang Republik Indonesia*, *006265*, 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. World Health Organization. https://www.who.int/topics/adolescent_health/en/
- World Health Organization. (2023). *Global School-based Student Health Survey (GSHS)*.
- Wowor, M. D., & Rembet, I. Y. (2024). Dampak Sex Bebas Pada Remaja. *JPMM: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat MAPALUS, 3(1), 8–17. <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/jpmm/article/view/111>.